

**LANSIA DIATAS SAJADAH
(LOMO-LOMO DALAM MENGERJAKAN SOLAT BAGI
LANSIA PERSPEKTIF MASYARAKAT SAMBUNG JAWA)**

Nurdin

IAI DDI Polewali Mandar

nurdindakka@ddipolman.ac.id

Taufik Ajuba

IAIN Sultan Amai Gorontalo

ajubataufik@iaingorontalo.ac.id

Hikmawati Sultani

IAIN Sultan Amai Gorontalo

hikmawatisultani@iaingorontalo.ac.id

Hariadi

STAI DDI Kota Makassar

hariadi.staiddikotamakassar@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai Filosofis *Lomo-lomo* dalam mengerjakan Sholat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan studi Kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang penemuannya didapatkan dengan mencari data dari berbagai literatur dan referensi yang berhubungan dengan materi pembahasan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Filosofis *Lomo-lomo* dalam mengerjakan Sholat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa mengandung beberapa makna filosofis yaitu sebagai berikut: orang yang memiliki halangan dan keterbatasan sehingga di berikan kemudahan khusus dalam menjalankan syariat, bagian dari pesan dakwah dan pengajaran serta bagian dari kemaslahatan dan pemaknaan hidup.

Kata Kunci

Lansia, Ibadah Shalat, Masyarakat.

Abstract

The aim of the research is to determine Philosophical values *Loin-lain* in performing prayers for the elderly from the Connect Java Community Perspective. The type of research used is qualitative research. The method used in this research is through observation and literature study. Library research is research whose findings are obtained by searching for data from various literature and references related to the discussion material. The results of this research conclude that Philosophical *Loin-lain* In carrying out prayers for the elderly, the Sambung Jawa Community perspective contains several philosophical meanings, namely as follows: people who have obstacles and limitations so that they are given special convenience in carrying out the Shari'a, part of the message of preaching and teaching as well as part of the benefit and meaning of life.

Keywords

Elderly, Prayer Service, Community.

A. Pendahuluan:

Agama Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup berupa ajaran perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Peran agama dalam memelihara kesehatan manusia telah diperhatikan secara luas. Praktik keagamaan seperti doa, meditasi, dan ritual lainnya telah lama dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual individu. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas keagamaan dapat mengurangi tingkat stres, depresi, dan kecemasan, serta meningkatkan kualitas hidup dan optimisme. Ini menyoroti bahwa agama tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kesehatan individu.

¹ Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007), Dikutip Hasbullah, dkk., *Ayat-ayat Tarbawi tentang Pendidikan serta Keutamaan Ilmu Pengetahuan. Jurnal Al-Qiyam* 5, No. 1 (2024), 25.

Islam hadir dalam kehidupan manusia sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.² Sebaliknya, agama sering kali menjadi elemen penting dalam kehidupan banyak orang tua. Aktivitas keagamaan seperti berdoa, menjalankan ritual, dan terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan keagamaan, memberikan dukungan sosial, kedamaian spiritual, dan rasa persatuan dengan sesama dan Tuhan. Karena itu, pemahaman tentang peran agama dalam kehidupan orang tua menjadi sangat penting dalam usaha meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sholat adalah aspek yang sangat penting dalam agama, dengan harapan dapat membentuk dimensi spiritual, emosional, dan intelektual secara menyeluruh. Hal ini tercermin dalam kemampuan seorang Da'i atau Pendakwah untuk menyampaikan pemahaman kepada jemaahnya, terutama lansia, untuk konsisten dalam beribadah. Beribadah di atas sajadah diyakini memberikan manfaat besar bagi mereka. Hal ini dapat dilihat pada QS al-Baqarah/2: 21 yang berbunyi:

اٰیُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاٰلِدِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”* (QS al-Baqarah/2: 21).³

Makna ibadah kepada Tuhan dalam ayat tersebut adalah tentang kewajiban manusia untuk secara terus-menerus mendirikan salat. Salat dianggap sebagai hubungan yang kontinu antara manusia dan Allah SWT, yang senantiasa diperbarui dan diatur dengan baik antara orang beriman dan Sang Pencipta. Hubungan ini dijaga dalam segala keadaan dan tidak terputus oleh berbagai kemungkinan, menjadi bagian esensial dalam kehidupan seseorang. Salat diibaratkan sebagai ruh dalam tubuh agama, dan seperti tubuh manusia yang tidak dapat hidup tanpa ruh, kehidupan agama akan terhenti tanpa adanya salat. Sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nisa/4: 103 yang berbunyi:

² Hasbullah, dkk., *Ayat-ayat Tarbawi tentang Pendidikan serta Keutamaan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Al-Qiyam 5, No. 1 (2024), 25.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Penerbit Nur Ilmi, 2020), 4.

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنَٰنَ ۚ ثُمَّ اقْبَضُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS an-Nisa/4: 103).⁴

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa ketika seorang mukmin melaksanakan salat dan aktivitas terkaitnya, ia mengalami rangkaian perasaan dan gerakan yang bersinergi untuk mencapai kesadaran spiritual dan kepatuhan kepada Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Hal ini tercermin dalam kalimat-kalimat yang memuliakan-Nya.

Sebagai individu yang bijaksana, kita harusnya tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat duniawi semata. Terutama bagi mereka yang telah memasuki usia lanjut, kita harus mempersiapkan diri dengan baik, baik dari segi fisik maupun spiritual. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yasin/ 36: 68 yang berbunyi:

وَمِن نُّنِ ۖ أَعْمَرَهُ ۚ نُنِ ۖ نَكِسَهُ فِي ۖ أَلَلَّ لَقَى ۖ أَفَلَّ ۖ يَ ۖ عَقِلُونَ

Artinya: “Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkannya” (Q.S. Yasin/ 36: 68).⁵

Ayat ini dalam tafsir Al-Mishab menyiratkan bahwa seseorang yang mencapai usia lanjut akan mengalami kelemahan fisik yang mengingatkan pada keadaan semula. Tanda-tandanya mencakup perubahan seperti rambut memutih, penglihatan yang memudar, pendengaran yang berkurang, gigi yang rontok, kulit yang keriput, dan langkah yang gontai. Fenomena ini merupakan bagian dari ketetapan Ilahi yang tak terhindarkan bagi setiap individu.

Masa lanjut usia adalah fase penting dalam kehidupan di mana seseorang telah melewati berbagai tahapan kehidupan dan mencapai tahap

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Penerbit Nur Ilmi, 2020), 95.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Penerbit Nur Ilmi, 2020), 444.

evaluasi diri. Pada fase ini, individu menyadari bahwa meskipun masa depan masih ada di hadapan, pandangan mereka cenderung merenung ke belakang, untuk mengevaluasi perjalanan hidup mereka secara keseluruhan. Lansia yang memandang ke belakang lalu mendapatkan kesimpulan bahwa hidupnya baik maka evaluasi atas kehidupannya secara umum dipandang baik sehingga menilai hidup dengan positif, dan sebaliknya bagi lansia yaitu seorang yang sudah mencapai usia 60 tahun sampai tujuh puluh tahun dan sampai akhir kehidupan seseorang, yang memandang kebelakang kemudian mendapati kesimpulan hidupnya tidak cukup baik akan menilai hidup dengan negatif.⁶

Bagi kaum lansia Muslim, pelaksanaan kewajiban agama, terutama salat yang diwajibkan dalam Islam, menjadi tantangan mengingat keterbatasan fisik dan kesehatan yang sudah ada. Salat merupakan salah satu pilar utama dalam agama Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Namun, dalam hal ini, para lansia menghadapi kendala karena keterbatasan fisik mereka yang membuat sulit untuk menjalankan syarat-syarat salat, seperti wudhu. Beberapa di antara mereka mungkin mengalami kondisi seperti stroke yang menghambat kemampuan mereka untuk menjalankan wudhu dengan lancar atau memiliki keterbatasan gerak pada anggota tubuh yang membuat sulit untuk menjaga kebersihan wudhu.

Bagi masyarakat makassar di kenal sebuah istilah bahasa *lomo-lomo* dalam mengerjakan sebuah syariat islam. Misalnya dalam mengerjakan solat. *Lomo-lomo* ini berasal dari Bahasa *mangkasara* (Makassar) yang berarti mudah atau memudahkan. Bahasa *lomo-lomo* ini ketika kita kaji lebih mendalam itu seirama dengan nash Q.S. At-Taghabun/ 64: 16 yang berbunyi:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: “Maka Bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu” (Q.S. At-Taghabun/ 64: 16).⁷

Ayat tersebut menyiratkan bahwa meskipun seseorang sakit, dia tetap diwajibkan untuk melaksanakan salat dengan melakukan gerakan

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2013), 380.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Penerbit Nur Ilmi, 2020), 557.

dan posisi salat sebaik mungkin, walaupun mungkin tidak sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan keringanan kepada hambanya, terutama bagi lansia. Sebagai contoh, bagi lansia yang sulit melakukan wudhu, mereka diperbolehkan melakukan tayamum sebagai pengganti wudhu jika tidak memungkinkan untuk menggunakan air. Tayamum merupakan alternatif yang sah dalam situasi tertentu di mana air tidak dapat digunakan, dan ini adalah pengecualian yang diberikan oleh agama Islam. Jika memungkinkan bagi lansia untuk menggunakan air untuk wudhu, sebaiknya mereka melakukannya. Namun, bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, termasuk yang telah mengalami stroke, tayamum adalah alternatif yang sah yang dapat digunakan untuk melaksanakan kewajiban salat mereka. Dengan demikian, agar para lansia Muslim tetap dapat melaksanakan kewajiban ibadah wajib dalam kondisi apapun, Islam memberikan kemudahan melalui tayamum.

Mengingat persoalan yang terjadi, maka penelitian ini mengangkat tema “Lansia diatas Sajadah (*Lomo-lomo* dalam Mengerjakan Solat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa). fokus utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai Filosofis *Lomo-lomo* dalam mengerjakan Sholat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan studi Kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang penemuannya didapatkan dengan mencari data dari berbagai literatur dan referensi yang berhubungan dengan materi pembahasan. Sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai Filosofis *Lomo-lomo* dalam mengerjakan Sholat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa.

B. Hasil dan Pembahasan:

Secara mendasar, umat Islam menjalankan kewajiban ibadah shalat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dianggap sebagai pondasi utama agama. Bahkan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan bahwa melaksanakan shalat fardhu dalam lima waktu merupakan salah satu elemen krusial dalam ajaran agama ini. Rasulullah bersabda:

بَيْنَ الْإِسْلَامِ وَالْإِسْلَامِ عَلَى خَيْرٍ، بِسْ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزُّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: “Islam dibangun diatas lima pilar; persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, **mendirikan shalat**, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan”. (HR Bukhari: 7)

Selain itu, melakukan shalat dapat menghasilkan perasaan kedamaian dan ketenangan pada individu, juga menunjukkan pengabdian manusia sebagai ciptaan kepada Pencipta mereka. Sebagaimana terdapat dalam QS. Az-Dzariat/51: 56 yang berbunyi:

وما خَلَقَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Az-Dzariat/51: 56).⁸

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa baik jin maupun manusia diperintahkan untuk patuh dan tunduk kepada penciptanya. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia, baik di siang maupun di malam hari, seharusnya bertujuan untuk mencapai ketakwaan, yang dapat menjauhkan manusia dari dosa dan kesalahan, serta mendapatkan keridhaan Allah SWT untuk memperoleh surga-Nya.

Masyarakat Indonesia memiliki coraknya tersendiri, dimana muslim di Indonesia lebih, fleksibel, akomodatif, dan memberi banyak kelonggaran ruang gerak dalam perilaku budaya dan politik. Untuk itulah disebutkan bahwa pola keberagaman umat Islam di Indonesia merupakan Islam moderat.⁹ Selain itu, Indonesia memiliki beragam kekayaan, termasuk keberagaman agama dan budaya yang diwarisi oleh setiap individu sesuai dengan tradisi di wilayahnya masing-masing. Kelompok lansia Sambung Jawa di Kota Makassar, misalnya, sering menghadapi tantangan yang unik dibandingkan dengan orang dewasa pada umumnya. Mereka mengalami perubahan fisik seperti kehilangan kekuatan otot, penurunan fleksibilitas, dan risiko cedera yang lebih tinggi. Secara mental, mereka mungkin mengalami gangguan kognitif ringan, depresi, atau kecemasan, sementara secara sosial, isolasi dan kesepian juga dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Namun demikian, dengan adanya Bahasa *lomo-lomo* yang dianut oleh sebagian masyarakat setempat, serta dukungan dari beberapa dalil, penelitian kasus pada kelompok lansia Sambung Jawa menunjukkan bahwa praktik keagamaan mereka memiliki dampak yang

⁸ Al-Qur'anul Karim, *Al-Qur'an Hafalan*. (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2021), 523.

⁹ Muhammad Faisal, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat*. (Disertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2023), 1.

positif dan menyeluruh. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, terutama shalat, yang berdampak positif signifikan pada kualitas hidup mereka. Manfaatnya meliputi peningkatan kesehatan fisik, mental, dan spiritual, serta perasaan keterhubungan dengan Tuhan dan komunitas keagamaan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi lansia dalam menghadapi tantangan kesehatan dan kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi dan analisis penulis dilapangan ditemukan bahwa Filosofis *Lomo-lomo* dalam mengerjakan Sholat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa mengandung beberapa makna filosofis yaitu sebagai berikut:

1. *Memiliki Halangan atau Keterbatasan*

Semua penganut agama meyakini keberadaan Tuhan dan menjalankan ritual ibadah sebagai ekspresi pengabdian dan menjaga koneksi spiritual dengan Tuhan yang disembah. Manusia, sebagai makhluk yang rentan dan memiliki kekurangan, cenderung mencari kemudahan dalam melakukan aktivitas, termasuk dalam ibadah. Islam, sebagai agama yang relevan dengan kondisi dunia, mengakui hal tersebut. Namun, Islam memiliki karakteristik dan prinsip-prinsip unik yang tidak dimiliki oleh agama-agama sebelumnya, bahkan yang masih ada hingga sekarang. Islam mengikuti prinsip 'mempermudah dalam beribadah' (*raf'ul haraj*), yang mendasarkan diri pada kasih sayang terhadap para penganutnya.

Allah mewajibkan setiap individu yang telah mencapai usia baligh dan memiliki akal untuk melaksanakan sholat lima kali sehari semalam. Istilah "mukallaf" merujuk pada orang yang memenuhi kriteria ini. Usia baligh bervariasi untuk setiap orang, yang ditandai dengan beberapa tanda seperti mimpi basah, pertumbuhan bulu kemaluan, atau mencapai usia 15 tahun, sementara bagi wanita, tambahan tanda adalah menstruasi. Selama seseorang masih berada dalam masa taklif (yakni sudah baligh dan berakal), maka kewajiban untuk menjalankan sholat berlaku bagi mereka hingga akhir hayat. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Hijr/15: 99 yang berbunyi:

وَأَعِذْ بِرَبِّكَ
يَوْمَ الْيَقِينِ

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”

(QS Al-Hijr/15: 99).¹⁰

Allah SWT memberikan fasilitas atau keringanan (*lomo-lomo*) kepada umat-Nya yang mengalami hambatan atau keterbatasan. Salah satu kelompok yang diberikan keringanan oleh Allah SWT adalah orang yang sakit dan tidak mampu untuk melakukan sholat dalam posisi berdiri, sehingga mereka diizinkan untuk melaksanakan sholat dalam posisi duduk atau berbaring. Prinsip fikih yang menunjukkan fleksibilitas Islam adalah bahwa dalam menghadapi kesulitan, agama ini memberikan kemudahan kepada umatnya. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 185 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS. Al Baqarah/2: 185).¹¹

Hal ini dipertegas dalam hadits,

يُسِّرُ رُؤَا بِلِكُمْ
رُؤَا بِلِكُمْ

Artinya: “Buatlah mudah, jangan mempersulit” (HR. Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734).¹²

Dalam hadits lain disebutkan,

لَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا يُرِيدُ لِيُخَفِّفَ لَهُمْ سُبُلَ الدِّينِ
لَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا يُرِيدُ لِيُخَفِّفَ لَهُمْ سُبُلَ الدِّينِ

Artinya: “Kalian diutus untuk mempermudah dan kalian tidaklah diutus untuk mempersulit” (HR. Bukhari no. 220).¹³

Dari beberapa ayat dan hadis yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa lomo-lomo ini memungkinkan bagi orang yang sakit untuk memilih posisi dan melakukan gerakan shalat sesuai dengan

¹⁰ Al-Qur’anul Karim, *Al-Qur’an Hafalan*. (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2021), 268.

¹¹ Al-Qur’anul Karim, *Al-Qur’an Hafalan*. (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2021), 29.

¹² HR. Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734

¹³ HR. Bukhari no. 220

kemampuannya, bahkan jika itu berarti menggunakan gerakan isyarat mata atau dengan hati, jika kondisi fisik tidak memungkinkan. Dengan kata lain, pembahasan di atas menunjukkan tiga konsep utama: pertama, bahwa dalam syariat Islam, kesulitan dikecualikan; kedua, bahwa sebagian hukum syariat ditetapkan untuk memudahkan; dan ketiga, setelah diteliti, setiap hukum syariat itu mudah untuk diterapkan dan memiliki manfaat bagi hamba, sebagai nikmat dari Allah.

2. *Bagian dari Dakwah dan Pengajaran*

Lomo-lomo dalam mengerjakan Sholat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa mengandung makna Dakwah dan Pengajaran. Pada dasarnya, selama tidak bertentangan dengan sumber utama dakwah; Al-Qur'an dan Hadis, pesan dalam bentuk apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Ali Aziz menjelaskan bahwa pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis).¹⁴ Dalam konteks kehidupan beragama, memiliki pengetahuan merupakan hal yang sangat penting. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak akan mampu menjalankan ibadah, yang merupakan tujuan penciptaan manusia oleh Allah. Setidaknya, pengetahuan akan memberikan kemampuan kepada individu untuk berupaya menjalankan ibadah sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam agama, ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya.¹⁵

Lomo-lomo ini merupakan sebuah cara atau jalan yang bisa ditempuh yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi lansia secara khusus maupun Masyarakat Sambung Jawa pada umumnya. Sebab, Pada dasarnya metode dakwah sangat banyak dijelaskan dan diuraikan dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam QS An-Nahl/16: 125 yang secara tegas menyatakan kewajiban berdakwah:

¹⁴ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah., Cet. ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 219.

¹⁵ Hasbullah, dkk., *Ayat-ayat Tarbawi tentang Pendidikan serta Keutamaan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Al-Qiyam 5, No. 1 (2024), 25.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَبْهَرِ بِنُورٍ مُبِينٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۚ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl/16: 125).¹⁶

Ayat tersebut memuat metode dakwah yang meliputi tiga cakupan:¹⁷

- a. *Al-Hikmah*. Al-Hikmah dapat diartikan sebagai keadilan, ketabahan, pengetahuan, kebenaran, dan kenabian. Selain itu, juga bisa diartikan sebagai penempatan sesuatu pada proporsinya. Ibnu Qoyyim mengungkapkan bahwa *al-hikmah* adalah pengetahuan tentang kebenaran yang diterapkan dalam praktiknya, sebuah konsep yang sejalan dengan pendapat Mujahid dan Malik. Untuk mencapai pemahaman tentang al-hikmah, seseorang harus memahami Al-Qur'an, syariat Islam, dan esensi iman.
- b. *Al-Mau'izatil Hasanah*. Secara etimologi, kata "*mau'izhah*" berasal dari akar kata "*mu'adza - ya'idzu - 'idzatan*" yang merujuk pada arti nasihat, pendidikan, bimbingan, dan peringatan. Sementara itu, "*hasanah*" berarti kebaikan. "*Mau'idzah hasanah*" mengacu pada ungkapan yang mencakup unsur bimbingan, pengajaran, pendidikan, berita, cerita, wasiat, dan peringatan, yang dapat menjadi panduan dalam kehidupan manusia. Menurut Abd. Hamid al-Bilali, "*Mau'idzah Hasanah*" merupakan salah satu strategi dalam dakwah untuk mengajak orang kepada jalan Allah dengan memberikan nasihat atau panduan secara lembut agar mereka bersedia melakukan perbuatan yang baik.
- c. *Al-Mujadalah*. Tafsir An-Nasafi menjelaskan bahwa *al-Mujadalah* adalah proses pertukaran pendapat antara dua belah pihak dengan menggunakan argumentasi dan bukti yang kuat, tanpa menimbulkan konflik atau permusuhan. Tujuan dari *al-Mujadalah* ini

¹⁶ Al-Qur'anul Karim, *Al-Qur'an Hafalan*. (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2021), 282.

¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 8.

adalah agar saat bertukar pendapat, setiap pihak menerima sudut pandang lawan dengan sikap hormat dan penghargaan, sambil tetap mempertahankan kebenaran, dan sebaliknya.

3. *Bagian dari Kemaslahatan dan Kebermaknaan Hidup*

Bukti yang konsisten dari pandangan filosofis tersebut menunjukkan bahwa melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan, seperti shalat, dapat memberikan manfaat positif bagi kesehatan dan kesejahteraan individu, terutama lansia. Sebuah studi kasus dilakukan terhadap sekelompok lansia di Masyarakat Sambung Jawa yang secara aktif terlibat dalam praktik keagamaan, terutama shalat. Kelompok ini terdiri dari lansia dengan latar belakang yang beragam dalam hal sosial, ekonomi, dan kesehatan. Mereka secara rutin menghadiri tempat ibadah setempat untuk menjalankan shalat lima waktu dan juga terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya seperti kajian agama, dzikir, dan kegiatan sosial, yang memberikan mereka kenyamanan, dukungan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Adapun manfaat dari *lomo-lomo* dalam mengerjakan Sholat ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Secara Fisik: Shalat melibatkan gerakan tubuh spesifik seperti membungkuk (*ruku'*) dan sujud (*prosternasi*), yang dapat memperbaiki fleksibilitas, kekuatan otot, dan keseimbangan. Latihan fisik ini dapat memberikan manfaat kesehatan yang penting bagi lansia, membantu mereka mempertahankan mobilitas dan mengurangi risiko cedera.
- b. Secara Mental: *Lomo-lomo* dalam solat, Lansia dapat mengalami perasaan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan melalui aktivitas spiritual. Hal ini juga dapat membantu mengurangi tingkat stres,

kecemasan, dan depresi. Shalat memberikan kesempatan bagi lansia untuk merenungkan makna hidup dan menemukan kedamaian dalam diri di tengah-tengah tantangan yang mereka hadapi.

- c. Secara Spiritual: Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dalam dan memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam ajaran Islam. Dengan tekun menjalankan ibadah shalat, lansia dapat memperdalam koneksi spiritual mereka dengan Tuhan dan merasakan manfaat psikologis, seperti perasaan terhubung dengan sesama umat Muslim dan pengakuan akan rasa syukur atas berkah hidup.

Dari penelitian yang dilakukan pada Masyarakat Sambung Jawa, terungkap bahwa keterlibatan lansia dalam praktik keagamaan, terutama shalat, memiliki dampak positif yang besar pada kualitas hidup mereka. Manfaatnya mencakup peningkatan kesehatan fisik, mental, dan spiritual, serta perasaan keterhubungan dengan Tuhan dan komunitas keagamaan mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi lansia dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan dan kehidupan sehari-hari.

Berbagai negara mengalami peningkatan jumlah populasi lansia, yang terdiri dari individu yang berusia 60 tahun ke atas, sebagai hasil dari peningkatan angka harapan hidup secara global. Dalam konteks ini, perhatian terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual lansia menjadi semakin krusial. Lansia kerap menghadapi sejumlah tantangan fisik, termasuk penurunan mobilitas, penurunan kesehatan, dan risiko penyakit kronis. Selain itu, mereka mungkin juga mengalami isolasi sosial,

kecemasan, depresi, dan kehilangan makna dalam hidup. Pentingnya hidup bermakna tidak hanya ditentukan oleh keyakinan terhadap prinsip-prinsip agama, melainkan juga oleh penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan hidup lansia dapat ditemukan dan dirasakannya hanya dengan cara meyakini kebenaran agama yakni dengan melalui internalisasi dan pengamalan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bersama lingkungannya.¹⁸ Oleh karena itu, Menemukan makna dalam kehidupan pada usia tua bisa tercermin dari kemampuan untuk mengisi waktu dengan aktivitas positif. Salah satu aktivitas positif yang umum dilakukan pada usia lanjut adalah berbagai kegiatan spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Makna hidup dianggap sebagai salah satu kekuatan primer yang ada dalam setiap individu. Frankl menyatakan bahwa makna hidup adalah kondisi yang mencerminkan sejauh mana seseorang telah merasakan dan memahami eksistensinya menurut pandangannya sendiri. Pernyataan Frankl menegaskan bahwa penilaian terhadap sesuatu menjadi bermakna atau tidaknya sangat tergantung pada penilaian pribadi masing-masing individu. Makna hidup dianggap sebagai sesuatu yang unik dan khusus, yang hanya dapat dipenuhi oleh individu itu sendiri sehingga dapat memberikan kepuasan dalam pencarian makna hidup.

Rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh lansia merupakan manifestasi dari keyakinan yang kokoh terhadap campur tangan Tuhan

¹⁸ Ritonga, B., & Listiari, E., *Kebermaknaan hidup mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia ditinjau dari tingkat religiusitasnya. Jurnal Psikologi* 2, No. 1, (2016), 3.

dalam perjalanan hidup mereka.¹⁹ Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan merupakan indikator penting keberhasilan lansia dalam menjalani kehidupan mereka. Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Kharisma, F., Rasni, H., & Purwandari, R., yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pada usia lanjut didorong oleh keyakinan dan kesadaran akan pentingnya aktivitas keagamaan seperti sholat sebagai bekal untuk kehidupan setelah ini.²⁰ Berdasarkan penelitian tersebut, penting bagi lansia untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan spiritual yang memadai guna mencapai makna hidup yang lebih signifikan.

C. Kesimpulan:

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Filosofis *Lomo-lomo* dalam mengerjakan Sholat bagi Lansia Perspektif Masyarakat Sambung Jawa mengandung beberapa makna filosofis yaitu sebagai berikut: orang yang memiliki halangan dan keterbatasan sehingga di berikan kemudahan khusus dalam menjalankan syariat, bagian dari pesan dakwah dan pengajaran serta bagian dari kemaslahatan dan pemaknaan hidup.

D. Daftar Pustaka:

- Al-Qur'anul Karim. *Al-Qur'an Hafalan*. Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2021.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah.*, Cet. ke-4. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- B, Ritonga & E, Listiari. *Kebermaknaan hidup mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia ditinjau dari tingkat religiusitasnya. Jurnal Psikologi 2*, No. 1, (2016).
- Faisal, Muhammad. *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat*. Disertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2023.

¹⁹ Agustina, N., *Pencapaian Successful Aging Pada Lansia Studi Kasus di Masjid Raya Baitul Izzah Dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Pwm) Kota Bengkulu* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu, 2019), 23.

²⁰ Kharisma, dkk., *Hubungan Pencapaian Tugas Perkembangan Keluarga Tahap VIII (Aging Family) dengan Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Spiritual: Sholat Pada Lansia*. *Pustaka Kesehatan 6*, No. 3, (2019), 473.

- Hasbullah, dkk., *“Ayat-ayat Tarbawi tentang Pendidikan serta Keutamaan Ilmu Pengetahuan”*. *Jurnal Al-Qiyam* 5, No. 1 (2024): 24-32.
- HR. Bukhari no. 220.
- HR. Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmi, 2020.
- Kharisma, dkk. *Hubungan Pencapaian Tugas Perkembangan Keluarga Tahap VIII (Aging Family) dengan Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Spiritual: Sholat Pada Lansia*. *Pustaka Kesehatan* 6, No. 3, (2019).
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- N, Agustina. *Pencapaian Successful Aging Pada Lansia Studi Kasus di Masjid Raya Baitul Izzah Dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Pwm) Kota Bengkulu*. Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu, 2019.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007. Dikutip Hasbullah, dkk., *“Ayat-ayat Tarbawi tentang Pendidikan serta Keutamaan Ilmu Pengetahuan”*. *Jurnal Al-Qiyam* 5, No. 1 (2024): 24-32.